

Penggunaan Variasi Kata *Anjir* dalam Kolom Komentar *TikTok* @Iniganta: Sebuah Kajian Budaya

The Use of Word Variations of Anjir in @iniganta TikTok Comment Columns: A Cultural Study

Ester Juwinda Lase^{a*}, Rianna Wati^b

^aUniversitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Indonesia

^bUniversitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Indonesia

esterlase1106@student.uns.ac.id, riannawati@staff.uns.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 9 Juni 2024

Direvisi: 21 Oktober 2024

Disetujui: 29 Oktober 2024

Keywords

Anjir

TikTok

Young people

Digital culture

Kata Kunci

Kata anjir

TikTok

Anak muda

Budaya digital

ABSTRAK

Abstract

This research aims to describe the use of the word "anjir" in the comments column on @iniganta TikTok posts and analyze the cultural meanings and social implications of the use of the word variations of anjir on social media. This is a qualitative research collecting data by means of listening and note-taking techniques. The obtained data were analyzed by using Stuart Hall's representation theory to understand the cultural meaning and social implications of the use of the word variations of anjir. The results of this research show that the word variations of anjir reflect the adaptability and creativity of netizens in expressing themselves and interacting in the digital world. In the context of cultural meaning, the use of the word variations of anjir underlies complex social and cultural identities in the social environment and becomes a symbol of closeness among young people. The social implications are significant in forming group identity and solidarity on social media, strengthening the sense of belonging among community members, and responding to cultural shifts among young people.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata *anjir* dalam kolom komentar pada postingan *TikTok* @iniganta, serta menganalisis makna budaya dan implikasi sosial dari variasi penggunaan kata *anjir* di media sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk memahami makna budaya dan implikasi sosial dari variasi penggunaan kata *anjir*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi kata *anjir* mencerminkan adaptabilitas dan kreativitas warganet dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi di dunia digital. Dalam konteks makna budaya, penggunaan variasi kata *anjir* mendasari identitas sosial

dan budaya yang kompleks dalam lingkungan sosial, menjadi simbol keakraban di antara anak muda. Implikasi sosialnya signifikan dalam pembentukan identitas kelompok dan solidaritas di media sosial, memperkuat rasa memiliki di antara anggota komunitas dan merespons pergeseran budaya di kalangan anak muda.

1. Pendahuluan

Kata *anjir* merupakan salah satu dari sekian banyak kata dalam ragam bahasa gaul anak muda di era sekarang. Bahasa gaul atau bahasa slang merupakan suatu bahasa yang telah menjadi bagian integral dari komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. Bahasa ini bentuknya tidak baku, dan digunakan oleh suatu komunitas tertentu dalam percakapan sehari-hari. Menurut Bloomfield, terdapat empat bentuk bahasa slang, yaitu singkatan, ucapan lucu, bentuk yang dipendekkan, dan ringkasan huruf atau penggabungan beberapa suku kata (Azhari & Inayatillah, 2022). Kehadiran bahasa gaul merupakan suatu hal yang lumrah karena sesuai dengan perkembangan zaman, dan digunakan oleh sebagian besar remaja atau anak muda untuk berkomunikasi (Irawan S et al., 2020). Kata *anjir* adalah salah satu kata yang sering digunakan untuk mengekspresikan berbagai macam emosi yang dirasakan, mulai dari kekecewaan, kekaguman, bahkan ketidakpercayaan.

Bahasa gaul atau kata slang merupakan bahasa informal yang sering digunakan oleh kelompok tertentu, terutama di kalangan anak muda. Penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda berkembang begitu cepat, dan ini mencerminkan dinamika sosial kelompok penggunanya. Menurut Azizah (2019) dalam tulisannya, bahasa gaul mulai muncul di kalangan masyarakat pada tahun 1980-an, dan lebih dikenal dengan bahasa prokem. Bahasa prokem pada saat itu umumnya digunakan dalam pergaulan preman, sehingga dapat dikatakan sebagai kode yang digunakan oleh kelompok tertentu.

Seiring dengan berjalannya waktu, kosa kata bahasa gaul semakin berkembang. Bahasa gaul diciptakan sebagai jembatan komunikasi antar generasi saat berkumpul. Perkembangan ini didukung dengan peran media elektronik dan cetak. Artinya, bahasa gaul berkembang tidak hanya terbatas pada interaksi langsung saja (Goziyah & Yusuf, 2022). Media sosial merupakan salah satu media yang paling digemari anak muda sekarang, dan media ini ikut menjadi jembatan komunikasi antar penggunanya. Menurut Goziyah & Yusuf (2022), penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda memberikan makna tersendiri pada setiap katanya, jadi besar kemungkinan bahasa-bahasa tersebut hanya dapat dipahami oleh para penggunanya. Penggunaan bahasa gaul mempunyai tempat tersendiri dalam kalangan anak muda, dan adanya media sosial menjadi tempat komunikasi dimana bahasa-bahasa tersebut mudah berkembang dan pada akhirnya diikuti oleh kalangan anak muda.

Penggunaan bahasa gaul tidak terbatas dari hasil modifikasi bahasa Indonesia, melainkan juga terdapat modifikasi bahasa lain (Azizah, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan produk dari interaksi multikultural dan kreativitas linguistik di kalangan anak muda. Bahasa gaul juga sering mengadopsi bahasa asing, seperti Inggris, Korea, dan lain-lain. Artinya, bahasa gaul terbentuk dari berbagai bahasa yang dimodifikasi oleh kelompok tertentu, yang kemudian menjadi populer dan digunakan secara luas. Popularitas bahasa gaul didorong oleh media sosial yang tentunya ikut mempercepat penyebaran dan adopsi istilah-istilah baru.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda sekarang tidak terbatas dalam percakapan lisan saja, melainkan meluas ke media sosial dimana interaksi virtual terjadi. Perkembangan dalam dunia teknologi dan komunikasi mempermudah bahasa gaul menyebar ke dalam lingkup yang lebih luas. Banyaknya jenis media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *TikTok* yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat semakin meningkatkan penggunaan bahasa gaul dalam berkomunikasi antar sesama (Zahra Tasyarasita et al., 2023). Salah satu platform media sosial yang sering digunakan anak muda sekarang ialah *TikTok*. *TikTok* merupakan aplikasi yang dipenuhi dengan berbagai konten dan digunakan oleh hampir semua lapisan masyarakat. Menurut (Putri et al. (2021) dalam tulisannya terdapat 30-70 juta pengguna *TikTok* di Indonesia berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Penggunaan kata *anjir* dalam komunikasi digital memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk dan mencerminkan budaya anak muda. Media sosial seperti platform *TikTok* menjadi tempat bahasa gaul sering muncul, terutama dalam kolom komentar. Kata *anjir* banyak bermunculan sebagai alat untuk mengekspresikan diri secara autentik dan spontan, serta juga untuk membangun identitas kelompok diantara anak muda. Kata *anjir* juga bervariasi, ada yang menggunakan kata *bjrr*, *anjay*, *jirr* yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Kata *anjir* merupakan bentuk plesetan dari kata anjing yang biasanya dipakai untuk mengungkapkan rasa kaget, kagum, dan sejenisnya (Putri et al., 2021).

Dalam menggunakan serta mengartikan kata *anjir* tidak terlepas juga pada konteks dan situasi saat kata tersebut digunakan. Hal ini tentunya menjadi sebuah fenomena di kalangan anak muda, di mana terjadinya pergeseran makna dan penggunaan bahasa kasar yang dulunya tabu kini menjadi hal yang lumrah (Viklous, 2022). Akun *TikTok* @iniganta akan menjadi objek penelitian dalam kajian ini. Ganta merupakan seorang *TikToker* yang memiliki nama asli Aganta Ramadhanu. Dia adalah sosok yang kocak sehingga sebagian besar kontennya berisi berbagai macam ciri khas, baik gaya bicara maupun gerak tubuhnya (Khotimah, 2023). Kreativitasnya dalam membuat konten membuat jumlah penggemarnya semakin bertambah, dan kini berjumlah 6,6 juta dengan 345 jt suka. Hal ini tentunya menarik untuk diteliti, postingan video-video lucunya menarik banyak komentar warganet, sehingga menyediakan daya yang kaya untuk dianalisis. Oleh karena itu, permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi kata *anjir* digunakan dalam kolom komentar pada postingan *TikTok* @iniganta? serta apa makna dan implikasi sosial dari penggunaan variasi kata *anjir* tersebut di media sosial. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi kata *anjir* yang terdapat dalam kolom komentar pada postingan *TikTok* @iniganta, serta menganalisis makna budaya dan implikasi sosial dari penggunaan kata *anjir* tersebut di media sosial.

Penggunaan kata *anjir* akan dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall. Secara umum, teori representasi merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia terbentuk. Stuart Hall menjelaskan bahasa representasi adalah proses dimana makna diciptakan dan dipertukarkan di antara anggota suatu budaya. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, disampaikan, dan dipertahankan melalui simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan membentuk persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, representasi memiliki peran yang

sangat penting dalam studi budaya (Sholichah et al., 2023). Menurut Hall, representasi melibatkan pemahaman tentang pembentukan makna dan disampaikan melalui media dan juga praktik komunikasi dalam masyarakat. Representasi budaya juga dapat berubah seiring dengan pergeseran sosial, politik, dan juga budaya. Selain itu, identitas dalam representasi memiliki peran dalam pembentukan identitas individu maupun kelompok (Sholichah et al., 2023). Representasi pada dasarnya tidak hanya diproduksi oleh produsen representasi seperti media massa, tetapi juga dapat diproduksi oleh pemirsa melalui berbagai penafsiran mereka. Representasi ini dapat menjadi bagian dari budaya yang dipertahankan dan terus diproduksi kembali melalui praktik sosial.

Melalui teori representasi Stuart Hall, penggunaan kata *anjir* dianalisis bukan hanya sebagai ekspresi verbal, melainkan sebagai simbol yang mengandung makna sosial dan budaya. Representasi ini bekerja melalui dua komponen utama, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep-konsep yang ada dalam pikiran membantu untuk menginterpretasikan makna dari suatu hal, sementara bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan makna tersebut (Raja & Sunjaya, 2024). Penerapan teori representasi ini akan membantu mengungkapkan lapisan makna terkait penggunaan kata slang dalam komunikasi digital. Hal ini juga memungkinkan peran bahasa dalam pembentukan identitas individu dan kelompok dalam konteks budaya anak muda yang dinamis dan terus berkembang.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial sudah pernah dilakukan sebelumnya. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) yang membahas tentang bahasa gaul dalam media sosial *TikTok* dan ditemukan enam bentuk bahasa gaul yakni: bahasa gaul bentuk singkatan, bentuk serapan, bentuk akronim, bentuk metatesis, bentuk kontraksi, dan bentuk pemenggalan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Sabardila (2022) yang membahas tentang penggunaan bahasa slang dalam kolom komentar Instagram @kakaopageindo. Penelitian ini menghasilkan tujuh bentuk bahasa slang yakni bentuk kata dasar, akronim, singkatan, penanggalan kata, turunan, kata ulang. Selain bentuk, terdapat pula empat fungsi yang ditemukan, yakni fungsi representasi, fungsi personal, interaksional, dan regulasi.

Penelitian lainnya terkait penggunaan bahasa gaul atau bahasa slang di media sosial dilakukan oleh Azhari & Inayatillah (2022) yang mengkaji tentang bahasa slang fans k-pop pada akun *TikTok* @official_nct. Dari penelitian ini, ditemukan bentuk bahasa slang yakni berupa singkatan dan salah ucap yang lucu. Penggunaan bahasa slang memudahkan penggemar untuk saling berkomunikasi karena mewakili gambaran nyata tentang keadaan kelompok tersebut. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Zahra Tasyarasita et al. (2023) tentang ragam bahasa slang oleh remaja gen z pada media sosial *TikTok* yang ditinjau berdasarkan kajian sosiolinguistik. Dari kajian tersebut, ditemukan empat bentuk bahasa slang, yakni bentuk salah ucap lucu, bentuk singkatan, bentuk dipendekkan, dan bentuk interjeksi.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya umumnya dikaji menggunakan pendekatan bahasa atau sosiolinguistik. Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini akan dibingkai sebagai kajian budaya karena fokusnya tidak hanya pada aspek linguistik, tetapi juga pada makna dan implikasi sosial dari penggunaan kata slang, khususnya kata *anjir*, dalam konteks budaya anak muda di media sosial. Penggunaan teori representasi Stuart Hall dalam kajian ini menekankan bagaimana makna diciptakan dan dipertukarkan di antara anggota budaya. Dalam hal ini, kata *anjir*

dipahami sebagai simbol yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi verbal, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, emosi, identitas kelompok, dan relasi sosial anak muda. Selain itu, media sosial seperti *TikTok* dipandang sebagai ruang budaya yang memfasilitasi perkembangan dan penyebaran bahasa gaul, sehingga berperan dalam membentuk identitas kelompok dan ekspresi diri. Kajian ini juga memperhatikan pergeseran norma sosial, penggunaan kata-kata yang dulunya dianggap kasar kini menjadi lumrah dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bahasa slang sebagai cermin perubahan sosial, nilai, dan identitas dalam masyarakat, bukan sekedar fenomena linguistik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk menganalisis kolom komentar warganet di akun *TikTok* @iniganta. Metode ini dipilih karena dapat menjelaskan data secara sistematis dan mendetail. Data yang digunakan berupa komentar warganet dari tanggal 27 Mei 2024 hingga 29 Mei 2024 yang mengandung kata *anjir* dan sejenisnya pada postingan *TikTok* @iniganta pada tanggal 27 Mei 2024. Postingan pada tanggal 27 Mei 2024 adalah video singkat dari Ganta yang menggunakan filter lucu sehingga mengundang banyak komentar dari warganet. Penelitian dilakukan pada akun tersebut karena Ganta adalah seorang *TikToker* dengan jumlah pengikut yang sangat banyak yakni 6,6 juta. Cuplikan-cuplikan videonya yang lucu dan menarik selalu mendapatkan banyak respons dari warganet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat. Teknik simak dilakukan karena objek penelitian berupa media sosial, yaitu *TikTok*. Teknik catat digunakan untuk mencatat komentar warganet yang mengandung variasi kata *anjir* yang dilakukan dengan tangkap layar pada data dan kemudian mencatatnya sebagai sumber data.

Selain itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk memahami makna budaya dan implikasi sosial dari penggunaan variasi kata *anjir*. Data yang telah dikumpulkan akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi konteks penggunaan, variasi makna, dan representasi identitas dalam komunitas digital. Proses interpretasi ini melibatkan identifikasi pola penggunaan, situasi emosi, dan interaksi sosial yang tercermin dalam komentar-komentar tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran variasi kata slang *anjir* dalam komunikasi digital dan dapat mencerminkan dinamika budaya anak muda sekarang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penggunaan Kata *Anjir* dalam Kolom Komentar

Penggunaan kata *anjir* dan berbagai variasi lainnya dalam kolom komentar pada akun *TikTok* @iniganta mengungkapkan dinamika menarik dalam interaksi digital di kalangan anak muda. Kata *anjir* sebagai salah satu bentuk bahasa gaul yang sedang populer sekarang sering digunakan untuk mengekspresikan berbagai emosi seperti keterkejutan, kekaguman, dan juga kesenangan secara spontan. Dalam konteks komentar di akun @iniganta, kata ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan emosi individu, tetapi juga sebagai elemen penting dalam komunikasi yang membentuk identitas dan solidaritas kelompok. Berikut bentuk-bentuk penggunaan variasi kata


anjir di kolom komentar akun *TikTok @iniganta* dari 27 Mei 2024 hingga 29 Mei 2024.




- (1)Komentar @Mirxx_Chuxxx23: Kaget...ganta **anj** 🤔🤔🤔🤔🤔
- (2)Komentar @Khixxxxxx: **bjirr** kagettt 🤔
- (3)Komentar @Chocoxxxxxa: ga expect **anj** 🤔🤔
- (4)Komentar @. **Anjirrrrr** menghibur kaleeeeeeee 😄🤔
- (5)Komentar @ 🌸 kaget **anjir**
- (6)Komentar @fixx.axx 📖 **anjir** gantaa 🤔 ngga enak nguap ngga selesai

Data di atas merupakan komentar warganet pada 27 Mei 2024 yang menggunakan variasi kata *anjir* dalam kolom komentar pada video @iniganta yang diunggah pada tanggal yang sama. Dari data tersebut, ditemukan beberapa variasi pengungkapan kata *anjir* dari warganet, yakni: *anj*, *bjirr*, *anjirrrrr*, *anjir*. Wujud variasi penggunaan kata *anjir* muncul di kolom komentar dipengaruhi oleh suasana interaksi yang spontan, informal, dan penuh ekspresi. Variasi ini terjadi sebagai respon terhadap konten video lucu yang mengejutkan dari akun @iniganta yang dapat memancing para warganet berusaha untuk mengekspresikan keterkejutan, kegembiraan, atau hiburan yang mereka rasakan. Penggunaan variasi tersebut merupakan upaya untuk menyesuaikan kata *anjir* dengan gaya bahasa yang lebih singkat atau unik, sesuai dengan pola komunikasi yang sering digunakan di media sosial, cepat, singkat, dan kadang dimodifikasi menjadi tren.

Data (1) dan (3) menggunakan variasi kata *anj* dalam mengungkapkan ekspresi yang dirasakan saat menonton video postingan di akun @iniganta. Meskipun tidak menggunakan kata *anjir* secara utuh, variasi ini menunjukkan penggunaan yang mirip dengan kata *anjir* dalam konteks ekspresi keterkejutan. Penggunaan emotikon pada kedua data juga ikut menunjukkan gambaran ekspresi yang dialami @Mirxx_Chuxxx23 dan @Chocoxxxxxa. Emotikon yang menggambarkan wajah menangis menunjukkan bahwa tingkat keterkejutan atau emosi yang dirasakan sangat kuat, ini menambah dimensi ekspresif pada komentarnya sehingga terkesan saat melihat konten tersebut. Penggunaan emotikon tertawa juga ikut menambah ekspresi atau kesan yang dialami @Mirxx_Chuxxx23. Emotikon ini cukup mewakili bahwa konten yang diunggah terdapat unsur lucu atau menghibur. Penggunaan dua emotikon yang berlawanan ini menciptakan kontras yang menarik, dan ikut memperkaya makna komunikasi yang terjadi dalam kolom komentar.


Data (2), komentar yang disampaikan oleh akun @Khixxxxxx terdapat penggunaan variasi kata *bjirr* yang juga memiliki makna yang sama dengan kata *anjir* dalam konteks ekspresi keterkejutan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya mengadopsi kata *anjir* secara langsung, akan tetapi juga melakukan modifikasi sesuai dengan gaya dan preferensi pribadi. Penggunaan emotikon wajah menangis juga ikut menambahkan dimensi emosional pada komentar. Selanjutnya, data (4), (5), dan (6) sama-sama menggunakan variasi kata *anjir*. Pada data (4) menunjukkan penggunaan kata *anjir* untuk menyatakan bahwa konten yang dilihatnya sangat menghibur. Penambahan emotikon tertawa menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya merasa terhibur, tetapi juga ikut tertawa bahagia. Data (5) menunjukkan penggunaan kata *anjir* sebagai ungkapan keterkejutan, komentar singkat ini menggambarkan bahwa pengguna merasa keterkejutan saat menonton konten tersebut. Data (6) menunjukkan penggunaan


kata *anjir* dalam konteks mengomentari sesuatu yang lucu atau menghibur, sehingga membuat @fina.aja  batal menguap sampai selesai ketika melihat konten tersebut.





(7)Komentar @RxxxMasxxxx: Ganta anjj   

Data (7) merupakan komentar yang mengandung variasi kata *anjir* pada tanggal 28 Mei 2024, sebagai respon terhadap video *TikTok* @iniganta yang diunggah sehari sebelumnya, pada 27 Mei 2024. Dalam video tersebut, @iniganta menulis caption “maaf aku sebenarnya adalah peri merah” sambil mengenakan kostum Teletubbies berwarna merah, lengkap dengan sayap peri di punggung dan perut yang sengaja dibentuk membuncit ke depan. Cuplikan ini mengundang reaksi lucu dari warganet, yang merasa terhibur dengan konten kreatif tersebut.




Dalam komentar @ RxxxMasxxxx, terlihat penggunaan kata anj dengan variasi huruf yang memanjang anjj yang tentunya juga mengandung pemaknaan yang sama dengan kata *anjir* dalam konteks ekspresi tertawa. Tambahan tiga emotikon tertawa dalam komentarnya semakin mempertegas bahwa @RxxxMasxxxx merasa terhibur oleh konten tersebut. Variasi *anj* atau *anjij* menunjukkan gaya bahasa yang sering digunakan di media sosial untuk mengekspresikan emosi secara spontan dan informal, dengan cara yang cepat namun tetap kreatif. Komentar ini merupakan respon positif terhadap konten, yang memicu reaksi emosional lucu dari warganet, menunjukkan bagaimana variasi kata *anjir* digunakan untuk mengekspresikan hiburan dalam konteks komunikasi digital.


(8)Komentar @Vxx: anjj 

(9)Komentar @Sixx Khoxxxx: lu kenapa anjirrr 

(10) Komentar @Nixxad : bjirrr   

(11) Komentar @Mamaxxxxxxxx.id: bjir

(12) Komentar @RaxxxAmxx_94 : kaget anj gw  

(13) Komentar @ : anjir kaget

(14) Komentar @Yx gxxx: anj lu ganta

(15) Komentar @sxxxxxsu : ganta Anj*rrrrrr 

(16) Komentar @vinxxxw: ganta anj

Data di atas merupakan komentar warganet pada 29 Mei 2024 yang menggunakan berbagai variasi kata *anjir* untuk mengekspresikan reaksi mereka. Kemunculan variasi kata *anjir* dalam kolom komentar dipicu oleh unggahan video *TikTok* dari @iniganta dengan caption “aktivitas sebelum umi daging pergi kondangan.” Dalam video tersebut, @iniganta mengenakan dress panjang berwarna kuning, penutup kepala merah, serta berbagai perhiasan di tangan, leher, dan telinga, seolah-olah memerankan sosok ibu-ibu yang akan pergi kondangan. Video diawali dengan adegan @iniganta yang berada di atas wastafel, kemudian turun dan berjalan ke arah kamera sambil menari mengikuti tarian yang sedang viral di *TikTok*. Pada detik ke-16, momen tidak terduga terjadi ketika @iniganta tiba-tiba muncul dengan wajah yang di *zoom* ke arah kamera, memparodikan ibu-ibu yang marah saat persiapan kondangan. Aksi ini mengejutkan warganet, terutama karena gaya komikal dan ekspresi mendalam. Meski video ini secara tersirat juga mempromosikan sebuah produk, caranya yang unik membuat warganet terhibur.

Reaksi warganet terhadap kejutan di video ini mendorong munculnya berbagai variasi kata *anjir* di kolom komentar. Variasi ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan yang dirasakan saat menonton video tersebut. Penggunaan variasi ini mencerminkan cara warganet beradaptasi dengan konten viral dan mengekspresikan emosi mereka secara spontan di media sosial, dan modifikasi kata-kata menjadi tren untuk menambah nuansa lucu atau emosional. Data (8) menunjukkan penggunaan

kata *anj* dengan emotikon wajah menangis, ini menunjukkan bahwa pengguna merasakan keterkejutan saat melihat konten tersebut. Emotikon wajah menangis mengindikasikan emosi kuat yang dialami oleh akun @Vxx. Data (9) menunjukkan penggunaan kata *anjir* sebagai bentuk ekspresi bertanya atau heran, yang diiringi dengan emotikon tertawa yang menunjukkan bahwa @Sixx Khoxxxxx menemukan sesuatu yang lucu dan tentunya menghibur. Selanjutnya, data (10) menunjukkan penggunaan variasi kata *bjirrr* dengan emotikon menangis yang menunjukkan ekspresi terkejut terhadap konten yang diunggah. Ungkapan langsung *bjirrr* menunjukkan bahwa @Nixxxad□ terkesan sekaligus terkejut. Dengan demikian, penggunaan variasi kata *anjir* atau *anj* dalam kolom komentar mencerminkan berbagai reaksi emosional, termasuk keterkejutan dan juga kegembiraan.

Data (11) menunjukkan penggunaan variasi kata *anjir* dalam bentuk yang lebih singkat. Meskipun singkat, kata tersebut juga ikut menunjukkan ekspresi terkejut terhadap konten yang dilihat. Data (12) menunjukkan penggunaan kata *anj* dengan penambahan kata *kaget* untuk mengekspresikan reaksi yang lebih spesifik yang dialami @RaxxxAmxx_94👁️. Emotikon menangis juga menunjukkan bahwa pengguna merasakan keterkejutan yang menimbulkan emosi tersendiri dan ditunjukkan melalui emotikon. Selanjutnya, data (13) menunjukkan kata *anjir* sebagai bentuk ekspresi keterkejutan, yang diikuti dengan kata *kaget* untuk menambah dimensi reaksi. Dari analisis ketiga data, terlihat bahwa penggunaan variasi kata *anjir* dan *anj* dalam kolom komentar mencerminkan reaksi emosional, termasuk keterkejutan yang ikut ditegaskan dengan penggunaan kata *kaget*.

Data (14) menunjukkan penggunaan kata *anj* yang menggambarkan ekspresi terkesan dan sekaligus terkejut dengan tingkah Ganta dalam postingan tersebut. Data (15) menunjukkan penggunaan kata *anj* dengan variasi pengejaan dan penambahan huruf yang memanjang menjadi *anjrrrrrrr* yang mengekspresikan keterkejutan atau reaksi intens. Emotikon menangis menambah dimensi emosional dari komentar tersebut. Data (16) juga menunjukkan penggunaan kata *anj* sebagai bentuk ekspresi terkejut terhadap konten yang dilihatnya.

Berdasarkan analisis penggunaan variasi kata *anjir* dalam kolom komentar *TikTok* @iniganta, ditemukan bahwa ekspresi emosional menjadi ciri utama dalam penggunaan kata-kata tersebut. Hal ini mencakup reaksi keterkejutan dan kegembiraan. Penggunaan emotikon juga turut memperkuat dimensi emosional dalam komunikasi digital. Variasi penggunaan kata *anjir* atau *anj* juga menunjukkan adanya kreativitas dan modifikasi yang dilakukan oleh warganet. Hal ini mencerminkan dinamika bahasa dalam komunikasi digital anak muda. Penggunaan variasi kata-kata ini juga berkontribusi memperkuat identitas kelompok di kalangan anak muda, mengindikasikan solidaritas dan saling pengertian, sehingga penggunaan kata *anjir* merupakan sesuatu yang lumrah. Fenomena ini juga mencerminkan pergeseran budaya, bahasa kasar yang dulunya tabu kini lebih diterima dan digunakan secara luas dalam interaksi sehari-hari.

3.2 Makna Budaya dan Implikasi Sosial

Penggunaan variasi kata *anjir* dalam kolom komentar *TikTok* @iniganta, jika dianalisis melalui teori representasi Stuart Hall, menggambarkan bagaimana makna budaya dibentuk dan dipertukarkan melalui simbol-simbol linguistik di kalangan anak muda. Hall berpendapat bahwa makna tidak hanya ada dalam kata-kata, tetapi juga diproduksi dan disebarakan melalui media dan interaksi sosial. Kata *anjir* serta

variasinya bukan hanya sekedar ekspresi spontan dari keterkejutan, kegembiraan, atau hiburan, melainkan menjadi sebuah simbol yang memuat makna budaya tertentu yang berlaku dalam konteks komunikasi digital.

Dalam hal ini, penggunaan kata *anjir* mewakili lebih dari sekedar ekspresi individual. Kata ini berfungsi sebagai bagian dari kode budaya yang dimengerti dan diidentifikasi oleh anggota komunitas daring tertentu, khususnya anak muda Indonesia. Penggunaan variasi kata tersebut juga menunjukkan adanya keterlibatan emosional yang berbeda-beda, tergantung pada konteks konten yang dikomentari. Misalnya, komentar pada unggahan video @iniganta yang menampilkan komedi visual dan narasi humor mengundang variasi penggunaan *anjir* yang diikuti oleh emotikon, memperkuat makna tawa, keterkejutan, dan hiburan.

Teori representasi Stuart Hall memungkinkan kita untuk memahami kata *anjir* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang beroperasi di dunia digital. Hall menjelaskan bahwa representasi selalu berhubungan dengan produksi makna. Pada kasus ini, kata *anjir* mencerminkan identitas kelompok anak muda yang sedang berkembang, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di antara mereka. Selain itu, variasi penggunaan kata *anjir* memperlihatkan bahwa media sosial seperti *TikTok* memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru dari budaya populer yang diproduksi secara kolektif oleh penggunanya. Dengan demikian, warganet tidak hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan dinamika sosial di komunitas digital mereka. Teori Hall menekankan makna tidak bersifat tetap tetapi selalu dinegosiasikan melalui praktik sosial dan budaya. Penggunaan kata *anjir* yang awalnya berfungsi sebagai ungkapan informal telah mengalami negosiasi makna oleh komunitas daring yang menjadikannya lebih dari sekedar ekspresi emosional, melainkan juga simbol identitas suatu kalangan.

Perkembangan dan modifikasi kata *anjir* merupakan refleksi dari cara anak muda beradaptasi terhadap perubahan tren dan menciptakan bahasa yang relevan dengan pengalaman kolektif mereka. Dalam konteks budaya anak muda, penggunaan variasi *anjir* ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menggunakan kata tersebut sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat rasa kebersamaan di dalam komunitas daring. Warganet yang menggunakan variasi kata tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami dan berbagai nilai-nilai yang sama dalam komunitas daring. Hal ini mencerminkan bahwa bahasa dapat membentuk identitas kelompok dalam lingkungan sosial digital.

4. Simpulan

Analisis kolom komentar warganet pada postingan *TikTok* @iniganta mengungkapkan bahwa variasi kata *anjir* digunakan dengan berbagai konteks dan tujuan. Penggunaan kata tersebut tidak hanya terbatas pada ekspresi keterkejutan, melainkan juga untuk menyampaikan emosi seperti kegembiraan dan kekaguman. Variasi kata *anjir* mencerminkan adaptabilitas dan kreativitas warganet dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi di dunia digital. Dalam konteks makna budaya, penggunaan kata *anjir* mendasari identitas sosial dan budaya yang kompleks dalam lingkungan sosial, menjadi simbol keakraban di antara anak muda. Implikasi sosialnya signifikan dalam pembentukan identitas kelompok dan solidaritas di media sosial, memperkuat rasa memiliki di antara anggota komunitas dan merespons pergeseran budaya di kalangan anak muda. Dengan demikian, penggunaan variasi

kata *anjir* dalam komunikasi digital tidak hanya mencerminkan dinamika budaya dan identitas sosial, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam dalam membentuk interaksi dan hubungan antar individu dalam era digital saat ini.

Daftar Pustaka

- Azhari, A. N., & Inayatilah, F. (2022). Bahasa Slang Fans K-Pop Pada Akun *TikTok* @Official_Nct. *Bapala*, 9, 117–129.
- Azizah, A. R. (2019). Volume 5 nomor 2, september 2019 33. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39.
- Goziyah, & Yusuf, M. (2022). Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial. *Pengmasku*, 2(1), 57–65. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v2i1.190>
- Irawan S, Sudika N. I, & Hidayat R. (2020). Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 2, 201–213.
- Ivana Grace Sofia Radja, & Leo Riski Sunjaya. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Khotimah, N. (2023). Profil Ganta, *TikToker* Viral karena Gaya Nyanyi Lebay. In *Matamata.Com*.
- Purwaningsih, D. A., & Sabardila, A. (2022). Penggunaan Bahasa Slang dalam Kolom Komentar Akun Instagram @kakaopageindo. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 63. <https://doi.org/10.17977/um007v7i12023p63-82>
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). Bahasa Gaul Dalam Media Sosial *TikTok*. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 315–327. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159>
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42.
- Viklous, B. E. (2022). Perubahan Bahasa dan Makna Kata “Anjir” di Social Media: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), 213–225. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/53%0Ahttps://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/download/53/49>
- Zahra Tasyarasita, A., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Gen Z Pada Media Sosial *TikTok* (Kajian Sociolinguistik).

Translation and Linguistics (Transling), 3(2), 98–109.
<https://jurnal.uns.ac.id/transling>